

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Bahasa Inggris

Mempelajari suatu bahasa telah dilakukan oleh manusia sejak lahir. Mempelajari bahasa dimulai dari belajar bahasa ibu, yang merupakan suatu hal yang wajar dan alamiah. Namun lain halnya dengan belajar bahasa kedua atau bahasa asing. Secara singkat Littlewood (1984:3) membedakan kedua istilah ini yaitu “*a “second” language has social functions within the community where it is learnt (e.g., as a lingua franca or as the language of another social group), whereas a “foreign” language is learnt primarily for contact outside one’s own community*”. Pendapat tersebut diartikan bahwa bahasa kedua memiliki fungsi sosial dalam masyarakat di mana ini dipelajari (misalnya, sebagai *lingua franca* atau bahasa kelompok sosial lain), sedangkan bahasa asing dipelajari terutama untuk hubungan di luar komunitas sendiri.

Sementara itu (Quirk 1972:32) memberikan definisi tentang bahasa kedua, “*a language necessary for certain official, social, commercial or educational activities within their own country*” sedangkan bahasa asing adalah: “*a language used by persons for communication across frontier or with others who are not from their country*”. Pendapat ini diartikan bahwa bahasa kedua sebagai bahasa yang diperlukan pada saat kegiatan formal, sosial, perdagangan atau pendidikan

di negara mereka sendiri" sedangkan bahasa Asing Adalah: "bahasa yang digunakan oleh orang-orang untuk berkomunikasi antar perbatasan atau dengan orang lain yang bukan dari negara mereka". Nunan (2005:9) menyebutkan "*the ability to use a second language (knowing "how") would develop automatically if the learner were required to focus on meaning in the process of using the language to communicate*". Pendapat tersebut diartikan bahwa kemampuan untuk menggunakan bahasa kedua (mengetahui bagaimana) akan berkembang secara otomatis jika pembelajar diarahkan untuk fokus makna dalam proses menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa kedua yang dimaksud di sini adalah bahasa asing yang pada umumnya dipelajari oleh siswa di suatu lingkup sekolah.

Menurut Richard dan Schmidt (2010:206) bahasa asing (*foreign language*) adalah sebagai berikut:

A language which is not the NATIVE LANGUAGE of large number of people in a particular country or region, is not used as a medium of instruction in school, and is not widely used as a medium of communication in government, media, etc. Foreign language are typically taught as school subjects for the purpose of communicating with foreigners or for reading printed materials in the language.

Kutipan tersebut mempunyai pengertian, bahwa bahasa asing diartikan sebagai satu bahasa yang bukan bahasa asli dari sebagian besar orang pada satu negara atau daerah tertentu, yang bukan dipergunakan sebagai satu sarana komunikasi dalam pemerintah, media dan sebagainya. Bahasa asing diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dengan tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan orang asing atau untuk membaca bacaan dalam bahasa asing tersebut.

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang dianggap penting yang harus dikuasai oleh Bangsa Indonesia karena bahasa Inggris memiliki kedudukan yang sangat strategis, yaitu selain sebagai alat komunikasi juga sebagai bahasa pergaulan antar bangsa. Selain itu, bahasa Inggris juga merupakan bahasa asing pertama yang dianggap penting untuk tujuan pengaksesan informasi, penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya.

Dalam kaitannya dengan bahasa asing, Chaer (2009:37) mengemukakan adanya istilah bahasa target yang merupakan bahasa yang sedang dipelajari dan ingin dikuasai. Wujud bahasa target dapat berupa bahasa ibu (bahasa pertama (B1), bahasa kedua (B2), maupun bahasa asing (BA). Pengertian bahasa kedua tidak sama dengan bahasa bahasa asing. Di Indonesia misalnya, pertama kali pembelajar belajar bahasa pertama (bahasa daerah), kemudian belajar bahasa kedua (bahasa Indonesia).

Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan, dan juga untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat mempelajari bahasa Inggris dengan baik diperlukan pengetahuan akan karakteristik dari bahasa Inggris itu sendiri. Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu bila ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, ataupun materi yang dipelajari dalam rangka menunjang kompetensi tersebut. Ditinjau dari segi tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, mata pelajaran bahasa Inggris ini menekankan pada aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbahasa lisan dan tulis, baik reseptif maupun produktif. Karakteristik inilah yang membedakan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.

Secara umum keempat keterampilan berbahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, pembelajar bahasa harus dibekali dengan pengetahuan tentang bahasa maupun keterampilan berbahasa. Pembelajar bahasa harus mengenal dan memahami tata bahasa dan kosakata, yang dikategorikan sebagai ranah kognitif. Selain itu, mereka juga harus mengenal dan memahami sistem dan bunyi-bunyi yang berlaku pada bahasa tersebut agar pengucapannya sesuai dengan penutur aslinya.

Pengucapan bahasa Inggris dengan penulisan harus terus dipelajari dan dilatih karena di dalam bahasa Inggris penulisan dan pengucapan sangat jauh berbeda. Hal inilah yang membedakan antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Perbedaan ini merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajar perlu dilatih untuk mendengar dan menggerakkan organ-organ tertentu, seperti bibir, lidah, untuk menghasilkan bunyi-bunyi yang sesuai dengan bunyi-bunyi yang diproduksi oleh penutur asli bahasa Inggris. Latihan menggerakkan organ bicara untuk menghasilkan bunyi tertentu dikategorikan sebagai ranah psikomotorik. Pembelajaran bahasa juga terkait dengan masalah-masalah minat, motivasi, tingkat kecemasan, dan lain-lain. Agar berhasil dalam belajar bahasa, mereka harus mempunyai sikap yang positif terhadap bahasa dan budaya yang dipelajari.

Tanpa sikap seperti itu, sangat sulit bagi mereka untuk menguasai bahasa Inggris dengan baik. Inilah yang dikategorikan sebagai ranah afektif. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran bahasa Inggris berhasil dengan baik, seorang tutor harus memahami karakteristik dari bahasa Inggris itu sendiri.

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak-anak

Harmer (2007:15) menggolongkan tiga kelompok umur pembelajar, yaitu anak-anak (*children*), remaja (*adolescents*), dan dewasa (*adults*). Anak-anak adalah kelompok pembelajar dengan usia 2 sampai dengan 14 tahun, remaja adalah kelompok pembelajar dengan usia antara 12 sampai dengan 17 tahun, dan dewasa umumnya mereka yang berumur antara 16 tahun ke atas. Khusus untuk istilah anak-anak (*children*), Harmer menggolongkan dua kelompok usia anak-anak, yaitu *young learners* adalah mereka yang berumur antara 5 sampai dengan 9 tahun, dan *very young learners* biasanya antara 2 sampai dengan 5 tahun. McKay (2007: 1) mendefinisikan *young language learners* sebagai berikut:

“Young language learners are those who are learning a foreign or second language and who are doing so during the first six or seven years of formal schooling. In the education system of most countries, young learners are children who are in the primary or elementary school. In terms of age, young learners are between the ages of approximately five and twelve.”

Kutipan tersebut menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pembelajar anak-anak adalah mereka yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau bahasa kedua pada enam atau tujuh tahun pertama pembelajaran di sekolah formal dan biasanya diajarkan di sekolah dasar. Dari segi usia, mereka rata-rata berusia antara 5 sampai dengan 12 tahun.

Harmer (2007:23) lebih jauh mengungkapkan bahwa umur merupakan salah satu faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam membuat keputusan terhadap apa yang diajar dan bagaimana mengajar. Orang-orang yang berbeda usia memiliki kebutuhan, kompetensi, keterampilan kognitif yang berbeda. Anak-anak lebih baik memperoleh bahasa asing melalui permainan, sedangkan orang dewasa mungkin lebih baik belajar melalui pemanfaatan pikiran abstrak. Salah satu

kepercayaan yang berlaku umum terkait dengan hubungan umur dan belajar bahasa adalah bahwa anak-anak belajar lebih cepat dan lebih efektif dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Scott (2006:1) menegaskan yang dimaksudkan anak-anak adalah mereka yang berumur antara 5 sampai dengan 10 atau 11 tahun. Namun, mereka membagi anak-anak ke dalam dua kelompok besar, yaitu (1) kelompok 5 sampai 7 tahun, dan (2) kelompok 8 sampai 10 tahun. Karakteristik anak-anak pada usia 5 sampai 7 tahun adalah (1) mereka bisa mengatakan apa yang sedang dikerjakan, (2) mereka bisa memberitahu apa yang telah dikerjakan atau didengar, (3) mereka bisa merencanakan aktivitas, (4) mereka bisa berargumentasi, (5) mereka bisa menggunakan alasan logis, (6) mereka bisa menggunakan imajinasi dengan jelas, (7) mereka dapat menggunakan pola intonasi yang bervariasi dalam bahasa ibu, dan (8) mereka bisa memahami interaksi manusia langsung. Sedangkan, karakteristik umum anak-anak umur 8 sampai 10 tahun adalah (1) konsep dasar mereka terbentuk. Mereka memiliki pandangan yang jelas terhadap dunia, (2) mereka bisa membedakan antara fakta dengan fiksi, (3) mereka selalu bertanya, (4) mereka percaya dengan kata-kata lisan dan dunia fisik untuk menyampaikan dan memahami makna, (5) mereka bisa mengambil keputusan terhadap apa yang harus mereka pelajari, (6) mereka mempunyai pandangan yang jelas terhadap apa yang dia suka dan tidak suka, (7) mereka memahami rasa keadilan yang terjadi di kelas, dan (8) mereka dapat bekerja sama dengan dan belajar dari orang lain.

Para peneliti di bidang bahasa yang mendukung adanya alat penguasaan bahasa (*Language Acquisition Device*) pada anak-anak (Brown, 1987:19) menjelaskan bahwa “*much of the capacity for language learning in human is ‘innate’*. It is part

of the genetic makeup of human species and is nearly independent of any particular experience which may occur after birth". Pendapat ini berarti bahwa kapasitas normal manusia untuk menguasai bahasa terjadi mulai bayi. Anggapan ini telah mendasari pergerakan untuk memberikan pembelajaran bahasa Inggris kepada anak-anak sedini mungkin.

2.1.2 Karakteristik Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-anak

Karakteristik pembelajar adalah perbedaan antara pembelajar yang mempengaruhi sikap mereka untuk belajar bahasa dan bagaimana mereka mempelajarinya. Perbedaan-perbedaan ini mempengaruhi bagaimana mereka menanggapi gaya pengajaran yang berbeda dan pendekatan di dalam kelas, dan seberapa sukses mereka dalam mempelajari bahasa.

Beberapa gaya belajar yang biasa disebutkan; visual (pembelajar belajar menggunakan penglihatan), auditori (pembelajar belajar menggunakan pendengaran), kinestetik (pembelajar belajar menggunakan tubuh), campuran (pembelajar belajar melalui kerja sama dengan orang lain), individu (pembelajar belajar sendiri), reflektif (pembelajar belajar dengan diberi waktu untuk mempertimbangkan pilihan), impulsif (pembelajar mampu merespon dengan segera). Spratt dkk (2005:54) menyimpulkan bahwa pembelajar tidak semua sama. Mereka tidak belajar dengan cara yang sama.

Shipton (2006:56) mengatakan bahwa belajar anak berkaitan dengan 1) kapan anak mulai belajar bahasa, 2) faktor yang membuat anak belajar, 3) faktor yang membuat anak berhenti dari belajar. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya tentang

usia ideal belajar asing, pendidik akan tahu pada usia berapa pembelajar siap belajar bahasa asing. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kebiasaan anak belajar bahasa. Shipton menyatakan bahwa anak-anak memiliki kebiasaan belajar dengan:

1. Memiliki banyak kesempatan untuk diperkenalkan dengan bahasa kedua;
2. Menggunakan segenap perasaan dan terlibat secara penuh; dengan pengamatan dan imitasi, melakukan sesuatu, melihat dan mendengar;
3. Ekplorasi, eksperimen, dan membuat kesalahan dan mengecek pemahaman;
4. Pengulangan dan merasa percaya diri ketika mereka sudah terbiasa dengan rutinitas;
5. Termotivasi, khususnya ketika teman-temannya juga bicara atau belajar bahasa lain.

Selain harus mengetahui kebiasaan anak belajar bahasa, pendidik pun perlu mengetahui hal-hal yang membuat anak berhenti belajar, diantaranya:

1. Merasa tidak nyaman dan berada dibawah tekanan;
2. Bingung dengan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan kaidah grammar dan aplikasinya yang penerapannya tidak mudah mereka mengerti;
3. Aktifitas yang membutuhkan kemampuan berkonsentrasi dalam waktu yang lama;
4. Kebosanan
5. Terlalu sering dikoreksi

Berdasarkan karakteristik belajar anak tersebut, penting bagi tentor untuk tidak memaksa anak untuk belajar. Tendor menyediakan suasana yang kondusif, sumber

belajar yang bermanfaat, dan latihan terstruktur yang seksama dan kesempatan berlatih.

Hal penting yang perlu diingat bahwa untuk mengajar anak perlu cara tersendiri. Penerapan metode pengajaran seperti yang diterapkan pada orang dewasa akan membuat anak cepat jenuh dan patah semangat. Menurut Piaget (dalam Mukminatun, 2013:1) usia 7 – 10 tahun berada pada tahap konkret-operasional sementara diatas usia itu anak sudah mampu berfikir 'formal-operasional' sehingga mengajarkan materi yang sifatnya abstrak, misalnya '*tenses*', 'artikel', dan 'pengandaian' akan membuat anak semakin bingung dan akhirnya berhenti belajar. Bruner menyatakan bahwa anak kadang menganggap belajar di sekolah merupakan satu hal yang berat karena hal yang dipelajarinya terpisah dari kehidupan nyata. Dia menganggap bahwa dalam belajar anak melalui suatu tahapan proses.

Selanjutnya, Harmer (2007:15) mengemukakan bahwa karakteristik anak-anak ketika belajar ialah mereka tidak hanya fokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga belajar banyak hal pada saat yang bersamaan, seperti mengambil informasi dari sekitarnya. Melihat, mendengar, dan menyentuh sama pentingnya dengan penjelasan tutor dalam proses pemahaman. Abstraksi aturan-aturan gramatika kurang efektif bila diajarkan pada anak-anak. Anak-anak biasanya merespon dengan baik pada aktivitas-aktivitas yang memfokuskan pada kehidupan dan pengalaman mereka. Namun, perhatian anak-anak, yaitu kemauan untuk tetap memperhatikan satu kegiatan biasanya singkat. Salah satu karakteristik penting anak-anak adalah kemampuannya menjadi pembicara yang kompeten dari sebuah

bahasa baru bila disediakan fasilitas yang memadai, dan bila mendapatkan pajanan bahasa yang mencukupi.

Sementara itu Piaget (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:147-148) mengemukakan bahwa ada empat tahap pokok perkembangan mental anak, yaitu:

1. Tahap sensorimotor (sejak lahir hingga dua tahun)

Pada tahap ini anak mengalami kemajuan dalam operasi-operasi reflek dan belum mampu membedakan apa yang ada disekitarnya hingga ke aktivitas sensorimotorik yang kompleks, di mana terjadi formasi-formasi baru terhadap organisasi pola-pola lingkungan.. Tahap operasional (usia 2-7 tahun).

2. Tahap operasional (usia 2-7 tahun)

Pada tahap ini obyek-obyek dan peristiwa mulai menerima arti secara simbolis. Anak menyadari kemampuannya untuk belajar tentang konsep-konsep yang lebih kompleks dan meningkat bila dia diberi contoh-contoh yang nyata atau familiar.

3. Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengatur data ke dalam hubungan-hubungan logis dan mendapatkan kemudahan dalam memanipulasi data dalam situasi pemecahan masalah. Tahap operasional formal (usia 11 dan seterusnya).

4. Tahap Operasional Formal (usia 11-15 tahun)

Pada tahap ini ditandai oleh perkembangan kegiatan-kegiatan berpikir formal dan abstrak. Individu mampu menganalisis ide-ide, memahami tentang ruang dan hubungan-hubungan yang bersifat sementara (temporal).

Dua teori yang penting tentang perkembangan psikologi, yakni teori Piaget dan Vygotsky, dapat memberi informasi penting bagaimana kita memikirkan anak sebagai siswa/pembelajar bahasa, terutama bahasa asing. Selanjutnya menurut Piaget, anak adalah pembelajar dan pemikir aktif. Mereka selalu melakukan interaksi secara terus-menerus dengan dunia lingkungannya dan memecahkan persoalan yang mereka hadapi di lingkungan tersebut, sehingga proses belajar terjadi secara aktif. Hal ini dihasilkan oleh anak sendiri, bukan dari hasil menirukan orang lain dan diperoleh sejak lahir.

Pertolongan orang dewasa/tutor, anak dapat mengerjakan dan mengerti lebih banyak daripada mereka mengerjakan sendiri. Ini berarti juga merupakan penghematan waktu. Belajar mengerjakan sesuatu dan belajar berpikir keduanya ditolong oleh interaksi dengan orang dewasa. Banyak dari ide Vygotsky yang dipergunakan dalam menyusun kerangka pengajaran bahasa asing untuk anak.

Selain itu kegiatan untuk mereka diarahkan pada minat anak, tingkat perkembangannya, dan latar belakang pengalamannya. Kegiatan perlu direncanakan untuk berbagai gaya belajar dan untuk melakukan kegiatan yang memberi kesempatan untuk bergerak secara fisik.

Paul (2009:78) mengemukakan bahwa dalam teori intelegensi jamak (*multiple intelligence*), anak-anak memiliki intelegensi yang berbeda-beda. Anak tertentu bisa lebih berintelegensi dalam satu hal, sedangkan anak yang lain lebih berintelegensi dalam hal yang lain. Tugas tutor adalah menemukan kekuatan-kekuatan pada setiap anak dan membangun kekuatan-kekuatan tersebut. Paul menambahkan bahwa dalam membangun kekuatan, anak tertentu mungkin paling

bagus belajar dengan menggambar atau bermain, sedangkan anak yang lain paling sesuai belajar dengan mendengarkan atau menyanyikan lagu. Dengan konsep *multiple intelligence* ini, maka tentor diharapkan untuk lebih memvariasikan pembelajaran, karena siswa yang diajar memiliki intelegensi yang berbeda-beda.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tentor merupakan sumber belajar penting dan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, oleh karena itu tentor hendaknya dapat mengembangkan berbagai cara atau teknik yang tepat dalam pembelajaran agar anak-anak menyenangi pembelajaran, sehingga dapat membangun kekuatan-kekuatan yang ada pada mereka.

2.1.3 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa untuk Anak-Anak

Mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak sangat berbeda dengan mengajar kepada orang dewasa karena pembelajar pada usia anak-anak memiliki sifat tersendiri seiring perkembangan fisik dan intelektualnya. Anak-anak merupakan komunikator yang baik menjelang memasuki usia sekolah. Mereka mengenal bahasa, untuk apa dan bagaimana menggunakannya. Mereka secara terus-menerus menggunakan bahasa untuk menginterpretasikan, bertanya, bernegosiasi, memberikan komentar ketika mereka mendapatkan situasi baru dan berinteraksi dengan orang dewasa dan anak-anak baru yang dikenalnya baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan sekolah.

Sekolah merupakan suatu tempat yang memiliki fungsi untuk memperluas tingkat pengalamannya, memperkenalkan kemungkinan-kemungkinan baru,

mensistematikan proses pembelajaran, membantu mengembangkan kemampuan berpikir, dan memberdayakan anak-anak untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban belajarnya. Di rumah, anak-anak mengembangkan strategi-strategi untuk memaknai dunianya, membicarakan pengalamannya, bertanya tentang sesuatu yang baru, meneruskan imajinasinya menjadi lebih efektif. Dalam hal ini, tugas lembaga kursus adalah suatu tempat untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar mereka melalui pembelajaran tambahan untuk bidang-bidang tertentu seperti bahasa Inggris.

Belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, menurut Scot (2006:1) anak-anak perlu bermain dengan bahasa, mencobanya, mengujinya, menerima umpan balik, dan mencobanya lagi. Ini adalah cara anak-anak menguji pemahaman aturan kebahasaan dan menyesuaikan dengan dunianya. Ini adalah proses yang berlaku diantara para pembelajar bahasa. Agar proses pembelajaran bahasa kepada anak-anak dapat membawa hasil yang maksimal, harus memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa untuk anak-anak. Menurut Cameron (2010:19) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran bahasa kepada anak-anak, yaitu:

1. Anak-anak secara aktif berusaha untuk membangun makna. Anak-anak secara aktif mencoba 'membuat pengertian', yaitu untuk menemukan dan membangun makna dan tujuan yang orang dewasa katakan kepada mereka dan meminta mereka untuk melakukannya.
2. Anak-anak membutuhkan ruang untuk perkembangan bahasanya. Dalam perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif, potensi anak sangat

penting bagi pembelajaran yang efektif. *Routines dan scaffolding* adalah dua jenis strategi penggunaan bahasa yang tampaknya akan sangat membantu dalam membuat ruang bagi pertumbuhan anak-anak.

3. Bahasa yang digunakan untuk membawa isyarat makna yang mungkin tidak disadari. Anak-anak memerlukan bantuan ahli dalam melihat dan menghadirkan aspek bahasa asing yang membawa makna.
4. Pengembangan dapat dilihat sebagai internalisasi dari interaksi sosial. Bahasa dapat tumbuh seperti anak mengambil alih bahasa yang digunakan pada masa awal dengan anak-anak lain dan orang dewasa.
5. Anak-anak belajar bahasa asing tergantung pada apa yang mereka alami. Ada hubungan penting antara apa dan bagaimana anak-anak diajarkan, dan apa yang mereka pelajari.

Dari penjelasan tersebut, Pembelajaran Bahasa Inggris pada anak dan juga cara mengajarkannya sangatlah tergantung pada tingkat perkembangan mereka. Anak-anak memberi tanggapan pada bahasa berdasarkan apa yang dilakukan atau apa yang bisa mereka lakukan dengannya. Anak-anak mempunyai kelebihan bahwa mereka suka menirukan dan mereka sering tidak menyadari dirinya sendiri dan biasanya mereka siap untuk menikmati kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan oleh tutor untuk mereka. Faktor-faktor tersebut berarti mudah untuk mempertahankan tingkat motivasi yang tinggi dan membuat pengajaran Bahasa Inggris menjadi sesuatu yang bisa dinikmati dan merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi anak.

Menurut Dale dan Bamman (2007:12) mengajarkan bahasa Inggris ke anak harus memperhatikan syarat tertentu. Sebagai contohnya ketika tentor mengajarkan kosa kata. Pemilihan kosa kata harus berdasarkan pertimbangan, bersifat simpel dengan penekanan kosa kata yang komunikatif dan bukan pada struktur bahasa atau kalimat yang rumit. Kosa kata yang dipilih hendaknya jenis-jenis yang berhubungan langsung dengan dunia yang ada di sekitarnya. Pengajaran yang berhubungan dengan konsep yang abstrak dan rumit akan menghilangkan rasa ketertarikan.

Masih ada beberapa aspek tertentu yang harus dipertimbangkan dalam mengajar anak-anak Inggris. Menurut Cameron (2010:1) anak-anak tidak mudah menemukan untuk menggunakan bahasa untuk berbicara tentang bahasa; dengan kata lain, mereka tidak memiliki akses yang sama dengan pembelajar yang lebih tua untuk metabahasa bahwa tentor dapat digunakan untuk menjelaskan tentang tata bahasa atau wacana. Anak-anak membutuhkan bantuan ahli dalam memperhatikan dan memperhatikan aspek bahasa asing yang membawa serta makna karena mereka bisa ada manfaat banyak dari tata bahasa formal.

Selain itu, Cameron (2010:20) menyatakan bahwa anak belajar bahasa asing tergantung pada apa yang mereka alami. Ada hubungan penting antara apa dan bagaimana anak-anak berpikir, dan apa yang mereka pelajari. Lebih luas dan lebih kaya pengalaman bahasa yang disediakan untuk anak-anak, semakin mereka ingin belajar. Pelajaran bahasa asing sering menyediakan semua atau sebagian besar pengalaman anak bahasa yang digunakan untuk memastikan anak-anak memiliki pengalaman dalam pelajaran yang akan mengembangkan kemampuan berbahasa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak-anak memiliki kebutuhan yang berbeda. Selain itu, pembelajar tidak semua sama dan mereka tidak belajar dengan cara yang sama karena masing-masing pembelajar memiliki keunikan individu dalam pembelajaran mereka. Mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak berbeda dengan mengajarkannya kepada orang dewasa. Seorang pengajar harus dapat melihat tingkat kematangan dan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, dan dia harus mampu mengolah dan menyesuaikan bahan dengan keadaan siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas, pembelajar hanya perlu belajar Bahasa Inggris dengan pola sederhana. Hal tersebut akan menjadi lebih baik jika pembelajaran Bahasa Inggris diajarkan dengan menggunakan media permainan. Diharapkan dengan media permainan, para siswa dapat menikmati pembelajaran dan mampu untuk mengungkapkan dalam bentuk pembicaraan. Mereka juga dapat bermain sambil belajar.

2.1.4 Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-anak

Menurut Schindler (2006:2) tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak secara umum dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Membuat anak merasa berkompeten dan percaya diri dalam belajar bahasa Inggris.
2. Menyediakan lingkungan pembelajaran yang aman, bersifat menghibur dan rekreatif serta mendidik.
3. Menciptakan pembelajar bahasa Inggris untuk jangka panjang.

Masa anak-anak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari bahasa asing. Menurut Brown (dalam Masduki, 2013:3) menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan masa terbaik untuk memperoleh *native pronunciation* karena otot-otot berbicara anak masih mudah berkembang. Dengan demikian sangatlah mudah bagi mereka untuk mempelajari *sound system* bahasa asing. Di samping itu, kemauan anak-anak untuk berkomunikasi juga membuat belajar dan pembelajaran semakin mudah. Alasan lain bagi efektifitas pengajaran bahasa asing bagi anak-anak adalah bahwa mereka masih berada dalam '*optimum age*', saat dimana mereka secara penuh siap mempelajari bahasa. Terlebih lagi, beberapa faktor psikologi, seperti hasrat yang kuat dan bebas mengambil resiko juga membuat mereka belajar bahasa lebih mudah.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris pada anak-anak harus dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempersiapkan diri bersaing dalam dunia global ini. Era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, semakin terbukanya kesempatan untuk berkomunikasi secara internasional, dan pelaksanaan pasar bebas menuntut bangsa Indonesia memiliki kompetensi yang kompetitif dalam segala bidang. Indonesia tidak bisa lagi hanya mengandalkan sumber daya alam dan kemampuan fisik untuk mencapai kesejahteraan bangsanya tetapi harus lebih mengandalkan sumber daya manusia yang profesional.

Menurut Islamiyah (2011:2) tujuan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak adalah agar memiliki kemampuan untuk: 1) mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah, dan 2) memiliki

kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Bahasa Inggris sangatlah penting bahkan bisa dikatakan wajib terutama pada anak. Ini dikarenakan Bahasa Inggris adalah bahasa Internasional. Alasan kedua adalah dengan menguasai Bahasa Inggris maka orang akan dengan mudah masuk dan dapat mengakses dunia informasi dan teknologi. Dengan pengenalan Bahasa Inggris maka mereka akan mempunyai pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, pembelajaran bahasa diharapkan membantu pembelajar mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain.

Di mana saja kita berada, kemungkinan besar bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Inggris. McLaughlin (1992:1) menyatakan *“children learn languages easily and more quickly than adult”* Pernyataan ini berarti bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa banyak kesukaran dibandingkan dengan orang dewasa. Pendapat itu membuktikan bahwa belajar bahasa lebih mudah dipelajari pada masa anak-anak daripada orang dewasa. Karena pada masa kanak-kanak, mereka mengenal bahasa-bahasa dari orang-orang terdekat mereka.

Demikian pula Lennenberg (dalam Hayatunisa, 2010:1) berpendapat bahwa sebelum masa pubertas, daya pikir (otak) anak lebih lentur. Makanya, ia lebih mudah belajar bahasa. Sedangkan sesudahnya akan makin berkurang dan pencapaiannya pun tidak maksimal. Menurut Purwo (dalam Hayatunisa, 2010:1) dalam tulisannya Pengajaran Bahasa Inggris di SD dan SMTP, menyebut bahwa

usia 6 – 12 tahun, merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama). Alasannya, otak anak masih plastis dan lentur.

Otak anak-anak bagaikan botol yang masih kosong, belum terisi oleh apapun. Jika kita isi dengan pelajaran-pelajaran berbahasa Inggris maka daya serap mereka sangatlah tinggi. Dengan daya pikir seperti itu, anak-anak cenderung lebih mudah mempelajari bahasa Inggris. Apalagi, jika anak itu menyenangi pelajaran bahasa yang kita beri, pastinya anak-anak lebih cepat menguasai bahasa Inggris.

2.1.5 Komponen Pendukung Proses Pembelajaran Bahasa Inggris

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses pembelajaran, komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran menurut Brown (dalam Dumeedae dan Haryadi, 2013:3-6), yaitu:

1. Kurikulum /silabus

Kurikulum/silabus sebagai desain untuk menyelenggarakan program pengajaran bahasa, dan teknik lebih dispesifikasikan sebagai sejumlah ragam aktivitas, latihan atau tugas yang diterapkan di kelas pembelajaran bahasa untuk merealisasikan tujuan pembelajaran.

2. Pendekatan, metode dan teknik

Edward Anthony, seorang linguis terapan asal Amerika, menempatkan istilah pendekatan (*approach*), metode (*method*) dan teknik (*technique*) secara berturut-

turut. Anthony menegaskan bahwa yang merupakan sumber praktik dan prinsip dalam pengajaran bahasa adalah pendekatan. Metode adalah seperangkat rencana dalam pengajaran materi bahasa berdasarkan pendekatan yang dipilih. Sedangkan teknik adalah strategi atau prosedur tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan, sifatnya konsisten dengan metode dan harmonis pula dengan pendekatan yang dipilih. Dari sini kita bisa ambil kesimpulan bahwa pendekatan merupakan payung dari metode dan teknik.

3. Tentor/guru

Peran tentor adalah tentor sebagai pengontrol (*controller*), pengarah (*director*), manajer (*manager*), fasilitator (*facilitator*), dan sumber (*resource*). Sebagai pengontrol, tentor merupakan sosok yang menentukan siapa yang boleh bicara, berbicara tentang apa, melakukan apa, dll. Sebagai pengarah, tentor merupakan sosok yang membuat proses belajar berjalan lancar dan efisien.

4. Media

Dalam pengajaran bahasa asing untuk pembelajar muda, media juga sangat penting. Sebuah media yang baik akan membantu tentor berhasil dalam mengajari murid-muridnya.

Scott (2007: 80) mengungkapkan bahwa cara yang utama menyampaikan makna dalam proses pembelajaran bahasa asing kepada anak-anak adalah melalui berbagai variasi alat bantu pembelajaran. Pelajaran akan jauh lebih mudah dan lebih menarik bagi anak-anak jika tentor dengan sepenuhnya memanfaatkan benda-benda atau objek serta bahasa untuk menyampaikan makna.

Lebih lanjut Shin dalam Ramendra dkk (2007: 81) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar diperlukan adanya alat pendukung berupa alat-alat bantu visual, mainan, boneka ataupun objek-objek lain yang berwarna-warni, yang sesuai dengan cerita atau lagu yang digunakan dalam pembelajaran.

5. Lingkungan belajar

Selain komponen-komponen pembelajaran yang telah disebutkan di atas, masih ada beberapa komponen lain dari pembelajaran yang berpotensi untuk menentukan karakteristik dari proses belajar-mengajar bahasa Inggris yaitu lingkungan belajar.

Halliwell (dalam Harmer, 2007: 83) berbicara tentang ruang kelas di mana anak-anak menghabiskan waktu mereka duduk diam atau berbicara hanya untuk tentor. Karena anak-anak suka menemukan hal-hal, dan karena mereka merespon dengan baik untuk diminta menggunakan imajinasi mereka, mereka juga terlibat dalam kegiatan seperti, dalam membuat hal-hal, hal-hal menggambar, permainan, gerakan fisik atau lagu. Sebuah kelas yang baik adalah dengan banyak bermain permainan dan belajar dalam suasana ceria.

2.2 Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan kegiatan yang terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan. Dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan

untuk melayani pembelajar tertentu demi mencapai tujuan belajarnya. Kleis (1973:6) dalam bukunya *Non-formal Education* mengemukakan bahwa:

as any intentional and systematic educational enterprise (usually outside of traditional schooling) in which content is adapted to the unique needs of the students (or unique situations) in order to maximize learning and minimize other elements which often occupy formal school teachers nonformal education.

pendapat ini berarti bahwa usaha pendidikan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis. Biasanya pendidikan ini berbeda dengan pendidikan tradisional terutama yang menyangkut waktu, materi, isi dan media. Pendidikan luar sekolah dilaksanakan dengan sukarela dan selektif sesuai dengan keinginan serta kebutuhan pembelajar yang ingin belajar dengan sungguh-sungguh. Sedangkan, Coombs (dalam Rogers, 2005: 78) berpendapat bahwa “*the first to define NFE as "any organized educational activity outside the established formal system - whether operating separately or as an important feature of some broader activity - that is intended to serve identified learning clientele and learning objectives"*”. Pendapat ini berarti bahwa pendidikan nonformal adalah semua kegiatan pendidikan yang terorganisasi, sistematis dan dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, yang menghasilkan tipe-tipe belajar yang dikehendaki oleh kelompok orang dewasa maupun anak-anak.

Definisi-definisi pendidikan nonformal tersebut pada intinya menuju pada suatu wawasan yaitu setiap kesempatan di mana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah guna membantu pembelajar dalam mengaktualisasikan potensi diri dalam mengembangkan tingkat pengetahuan, penalaran, ketrampilan sesuai dengan usia dan kebutuhan.

Masalah pendidikan dalam pendidikan sekolah menyebabkan pendidikan nonformal mengambil peran untuk membantu sekolah dan masyarakat dalam mengurangi masalah tersebut. Sudjana (2006:1) mengemukakan peran pendidikan nonformal adalah sebagai “pelengkap, penambah, dan pengganti”. Sebagai pelengkap pendidikan sekolah, pendidikan nonformal berfungsi untuk melengkapi kemampuan pembelajar dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan sekolah. Isi program didasarkan atas kebutuhan pembelajar. program dilakukan oleh para penyelenggara pendidikan dan bekerja sama dengan masyarakat. Programnya bermacam-macam, seperti pendidikan keterampilan produktif, olah raga, kesenian, kelompok belajar, kelompok rekreasi dan kelompok pencinta alam. Pendidikan nonformal sebagai pelengkap ini dirasakan perlu oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat dan mendekatkan fungsi pendidikan sekolah dengan kenyataan yang ada di masyarakat

Keunggulan pendidikan nonformal lainnya antara lain, dari segi biaya lebih murah dibandingkan dengan biaya yang digunakan dalam pendidikan formal, pendidikan luar sekolah lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, dan pendidikan luar sekolah pun memiliki program yang fleksibel. Selain keunggulan tersebut, pendidikan nonformal juga memiliki kelemahan, yakni kurangnya koordinasi, disebabkan oleh keragaman dan luasnya program yang diselenggarakan oleh berbagai pihak, tenaga pendidik atau sumber belajar profesional masih kurang, dan motivasi belajar pembelajar yang relatif rendah.

Kehadiran pendidikan nonformal ditopang oleh tiga faktor yaitu: para praktisi di masyarakat, para pengkritik terhadap pendidikan formal, dan para perencana

pendidik untuk pembangunan pendidikan di tingkat internasional. Fungsi pendidikan nonformal yaitu sebagai pelengkap pendidikan formal, sebagai penambah pendidikan formal, dan sebagai pengganti pendidikan formal. Ada 4 asas yang mendasari pendidikan non formal yaitu asas kebutuhan, asas pendidikan sepanjang hayat, asas relevansi dengan pembangunan masyarakat, asas wawasan ke masa depan.

2.2.1 Lembaga Kursus

Kursus didefinisikan sebagai satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri dari sekumpulan orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu bagi warga belajar. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diberikan kepada warga belajar diberikan dalam waktu yang singkat. Jenis kursus antara lain: Kursus bimbingan belajar (seperti: bahasa Inggris, bahasa Jepang, matematika) atau kursus keterampilan (seperti: kursus komputer, kursus menjahit, kursus elektro) dan lain sebagainya. Kursus pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat selanjutnya disebut kursus, adalah satuan pendidikan luar sekolah yang menyediakan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental bagi warga belajar yang memerlukan bekal dalam mengembangkan diri. Kursus dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat dengan swadaya dan swadana masyarakat.

Kursus sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jalur pendidikan formal. Selain memberikan kesempatan bagi pembelajar yang ingin mengembangkan keterampilannya pada jenis pendidikan tertentu yang telah ada di

jalur pendidikan formal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilannya yang tidak dapat ditempuh dan tidak terpenuhi pada jalur pendidikan formal. Agar penyelenggaraan kursus tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta mampu memberikan kontribusi terhadap tuntutan masyarakat, penyelenggaraan kursus ini harus senantiasa mendapatkan pembinaan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Secara konseptual Kursus didefinisikan sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri. Sedangkan Kelembagaan Pendidikan Nonformal adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal bagi masyarakat, baik yang diprakarsai oleh pemerintah maupun masyarakat. Peran lembaga kursus sesuai dengan UU Sisdiknas pasal 26 ayat (4) dan (5) yang menyatakan bahwa lembaga kursus dan pelatihan sebagai satuan pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan; keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/ atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penjelasan pasal 26 ayat (5) menyatakan bahwa: Kursus dan pelatihan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan pembelajar dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi.

Kriteria lembaga pelatihan atau lembaga kursus yang baik yaitu memiliki perijinan yang lengkap, memiliki fasilitas/sarana pendidikan atau pelatihan, sumber daya manusia (SDM) yang professional, lokasi kegiatan pelatihan/kursus, memiliki akreditasi, program kerja dan kurikulum yang jelas, lulusan/alumni dari

lembaga pelatihan/kursus tersebut diterima di masyarakat dan dunia kerja, lembaga pelatihan/kursus memiliki jaringan yang luas tidak menjanjikan penempatan kerja 100 %, tetapi membantu dalam penempatan kerja, terdapat papan nama yang legal, tidak pernah memungut biaya untuk penempatan kerja, mendapat pengakuan masyarakat sekitar. Dengan demikian dapat disimpulkan, sebuah lembaga kursus dan pelatihan harus memperhatikan kriteria-kriteria yang harus dimiliki oleh Lembaga itu sendiri agar penyelenggaraannya tetap relevan dengan tujuan pendidikan nasional serta mampu memberikan kontribusi terhadap tuntutan masyarakat.

Kriteria lain yang harus dimiliki oleh lembaga kursus yang baik mencakup 8 komponen. Sebagaimana ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, sebagai berikut:

1. Standar isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh pembelajar pada jenjang dan jenis pendidikan dalam Program PNF.

- a. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris seharusnya memiliki kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum lembaga juga harus memperhatikan kurikulum yang digunakan seperti:

- 1) Kurikulum yang digunakan harus mengacu kepada standar yang berlaku.
 - 2) Kurikulum seharusnya ditinjau secara berkala.
 - 3) Frekuensi peninjauan/perubahan kurikulum sebaiknya dilakukan secara tahunan/bulanan.
- b. Beban belajar seharusnya ditetapkan berdasarkan jumlah jam belajar per satuan waktu.
- c. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris seharusnya memiliki kalender pendidikan dan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.
- d. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris seharusnya memiliki silabus
- 1) Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris harus memiliki silabus setiap mata pelajaran.
 - 2) Silabus harus disusun dengan mengacu pada standar kompetensi.
 - 3) Silabus setiap mata pelajaran seharusnya disusun oleh pendidik
 - 4) Silabus sebaiknya didokumentasikan.

Suatu lembaga kursus dalam menyelenggarakan programnya hendaknya memperhatikan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi sebagai standar isi lembaga kursus.

2. Standar Proses

Standar Proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan program kursus Bahasa Inggris.

- a. Lembaga penyelenggara program harus memiliki atau membuat *Lesson Plan*. *Lesson plan* merupakan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Lesson Plan* menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Dalam penyusunan lesson plan hendaknya pendidik ataupun lembaga memperhatikan beberapa hal seperti;
 - 1) *Lesson Plan* seharusnya disusun berdasarkan silabus mata pelajaran.
 - 2) *Lesson Plan* setiap mata pelajaran seharusnya disusun oleh pendidik.
 - 3) Pelaksanaan pembelajaran.
- b. Jumlah pembelajar seharusnya sebanding dengan alat dan perlengkapan yang dimiliki.
- c. Bahan ajar sebaiknya ditetapkan oleh lembaga.
- d. Kegiatan pembelajaran sebaiknya dilakukan secara interaktif agar memotivasi pembelajar untuk berpartisipasi.

- e. Penyelenggara program kursus Bahasa Inggris seharusnya melaksanakan penilaian pada proses pembelajaran.
- f. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris seharusnya melakukan pengawasan proses pembelajaran.
- g. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris seharusnya melakukan evaluasi pada akhir pendidikan.
- h. Hasil pengawasan dan evaluasi proses pembelajaran sebaiknya dilaporkan kepada pihak-pihak yang terkait.

Selain standar isi, dalam penyelenggaraan program lembaga juga harus memperhatikan standar proses yang berisi tentang penjelasan *Lesson Plan*, pembelajar, bahan ajar dan kegiatan pembelajaran yang menjadi standar kompetensi lulusan Program Kursus Bahasa Inggris.

3. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kualifikasi kemampuan lulusan Program Kursus Bahasa Inggris yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ada beberapa hal yang harus di ketahui dalam penyelenggara program pada Standar Kompetensi Lulusan ini, yaitu:

- a. Standar Kompetensi (SK) atau Unit Kompetensi (UK) dan Kompetensi Dasar (KD) atau Elemen Kompetensi (EK) berdasar Standar Kompetensi Nasional harus ditetapkan pada setiap lingkup kelompok bahan ajaran.

- b. Penyelenggara program kursus Bahasa Inggris seharusnya memiliki data jumlah pembelajar saat pendaftaran dan data pembelajar yang telah selesai mengikuti program dan lulus dalam ujian lokal dalam 3 tahun terakhir dan mengikuti ujian
- c. kompetensi Bahasa Inggris serta data pembelajar yang lulus dalam ujian kompetensi (*TOEFL* nilai 450, *TOEIC* nilai 500, *IELTS* nilai 5) tersebut dalam 3 tahun terakhir.
- d. Penyelenggara program kursus Bahasa Inggris sebaiknya melakukan kerjasama dengan instansi lain dalam rangka pelaksanaan magang.

Kualifikasi kemampuan lulusan program kursus Bahasa Inggris sangat penting untuk menjadi acuan standar suatu penyelenggara program. Hal ini harus menjadi perhatian karena hasil dari lulusan ini akan menunjukkan kualitas suatu penyelenggara program maupun pembelajar dari program tersebut.

4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Dalam penyelenggaraan program lembaga juga harus memperhatikan hal-hal dalam kriteria yang harus dimiliki pendidik, yaitu:

- a. Program kursus Bahasa Inggris harus memiliki pendidik yang memenuhi kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- b. Pendidik program Kursus Bahasa Inggris harus mengikuti pelatihan peningkatan mutu yang relevan.

- c. Tenaga kependidikan program kursus Bahasa Inggris seharusnya memiliki kompetensi sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam bidang kerjanya.
- d. Tenaga kependidikan program kursus Bahasa Inggris sebaiknya mengikuti pelatihan peningkatan mutu yang relevan.

Pendidik merupakan salah satu kunci utama dalam pembelajaran. Penyelenggara program hendaknya memperhatikan kriteria yang akan menjadi pendidik untuk pembelajar dalam program. Oleh karena itu, standar pendidik dan tenaga kependidikan ini menjadi standar acuan untuk ketercapaian sebuah program pembelajaran.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dibutuhkan dalam program kursus Bahasa Inggris.

- a. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris harus memiliki tempat aktifitas belajar (ruang teori/praktek).
- b. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris sebaiknya memiliki ruang aktifitas yang lain (ruang perpustakaan, ruang pendidik, ruang tata usaha dan ruang pimpinan).

- c. Ruang belajar program kursus Bahasa Inggris harus dilengkapi berupa alat dan perlengkapan untuk melakukan praktek (“*best practice*”) Bahasa Inggris.
- d. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris seharusnya menyediakan modul, bahan ajar, *handout*, yang diperlukan.

Dalam program pembelajaran atau penyelenggaran program untuk menjamin terwujudnya proses pembelajaran diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana yang disebutkan diatas.

6. Standar Pengelolaan PNF Program Kursus Bahasa Inggris

Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Dalam standar pengelolaan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penyelenggara program, yaitu:

- a. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris seharusnya merumuskan dan menetapkan visi, misi, dan tujuan serta memiliki dokumennya.
- b. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris sebaiknya melaksanakan sosialisasi visi, misi dan tujuan kepada semua pendidik, pembelajar, dan unsur lain yang terkait

- c. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris sebaiknya mempunyai pedoman yang mengatur berbagai aspek pengelolaan secara tertulis yang mudah dibaca oleh pihak terkait yang meliputi; kurikulum, kalender pendidikan, peraturan
- d. Pelaksanaan program kursus Bahasa Inggris seharusnya berdasarkan rencana kerja tahunan yang telah ditetapkan.
- e. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris sebaiknya melaporkan hasil pengawasan pengelolaan secara tertulis kepada pimpinan lembaga dan Pembina Program (Dinas Pendidikan).
- f. Pimpinan lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris harus memiliki kompetensi mengelola serta pengetahuan tentang Bahasa Inggris.
- g. Lembaga penyelenggara program kursus Bahasa Inggris sebaiknya menyediakan fasilitas informasi yang efisien, efektif dan mudah diakses.
- h. Penyelenggara program kursus Bahasa Inggris sebaiknya memiliki dokumen (pembukuan) penerimaan dan pengeluaran dana.

Standar pengelolaan juga merupakan hal yang sangat penting bagi suatu penyelenggara program. Hal ini bertujuan untuk terciptanya suatu pengelolaan yang teratur dan terkonsep. Karena suatu program apabila dikelola dengan baik akan berdampak baik pula dalam penyelenggaraan suatu program yang dilakukan.

7. Standar Penilaian

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar pembelajar program kursus Bahasa Inggris.

- a. Penyelenggara dan pendidik program kursus Bahasa Inggris harus melakukan penilaian hasil belajar secara periodik (tengah dan akhir program).
- b. Penilaian hasil belajar pembelajar seharusnya juga menggunakan teknik penilaian berupa portofolio/praktek.
- c. Penyelenggara program kursus Bahasa Inggris seharusnya memiliki panduan penilaian.
- d. Pembelajar program kursus Bahasa Inggris sebaiknya mengikuti Uji Kompetensi.

Standar penilaian adalah standar terakhir yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan program. Penilaian dalam program akan menjadi suatu pedoman sebagai perubahan di akan datang. Penyelenggara program hendaknya memperhatikan 7 standar yang telah di jelaskan diatas karena suatu program akan berjalan dengan baik apabila memperhatikan standar yang telah di tetapkan dan sesuai dengan undang-undang pemerintah yang berlaku.

2.2.2 English Smart Bandar Jaya

English Smart merupakan lembaga pendidikan Bahasa Inggris yang menyelenggarakan pendidikan bahasa Inggris bagi anak-anak usia TK, hingga

pembelajar usia dewasa. Lembaga kursus *English Smart* Bandarjaya ini beralamat Jl. Imam Bonjol No.3 Yukumjaya, Bandarjaya Kec. Terbanggi Besar Kab. Lampung Tengah. English Smart berdiri sejak 8 Maret 2008 dengan status kepemilikan sebagai yayasan. Lembaga ini memiliki cabang diantaranya English Smart di Jl. Lintas Sumatra, Lempuyang Bandar, Lampung Tengah.

Lembaga kursus *English Smart* ini dikelola oleh pihak perseorangan yaitu Drs. Musiman, M.Pd. Lembaga kursus ini sudah memiliki Izin Penyelenggaraan Program Kursus Nomor : 421.9/1064.a/05/D.1/2012 yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan setempat. Kurikulum yang digunakan disusun oleh lembaga dan bahan ajar yang digunakan dengan membeli di toko buku. Lama pembelajaran program bahasa Inggris di English Smart Bandar Jaya diatas 200 jam setara dengan 3 – 6 level.

Lembaga kursus *English Smart* menyediakan program pembelajaran Bahasa Inggris kelas *English for Children* (SD) untuk 10 level, *English for Junior* (SMP) untuk 6 level, *Elementary* untuk 2 level, *Pre-Intermediate* untuk 2 level, *Intermediate* untuk 2 level, *Pre-Advance* untuk 2 level, *Advance* untuk 2 level, *Coversation Class* dan *TOEFL/TOEIC Preparation Class*. Pada program pembelajaran Bahasa Inggris kelas *English for Children* diperuntukan bagi anak-anak usia 6-12 tahun.

Pembelajaran kelas *English for Children* di *English Smart* Bandarjaya mencakup semua komponen bahasa (*grammar, vocabulary, dan pronunciation*) dan semua ketrampilan berbahasa (*listening, speaking, reading, dan writing*). Dengan materi yang dipertajam dan diperlengkap antara kurikulum Nasional yang sejalan dengan

kurikulum pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Dasar dan materi pembelajaran yang menggunakan dari buku-buku import yang dipilih khusus sebagai bahasa asing atau bahasa ke dua, pembelajar akan benar-benar menguasai bahasa Inggris untuk digunakan secara aktif berkomunikasi.

Teknik pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi dan inovatif dengan mengacu pada 3 prinsip utama yakni Menyenangkan, Efektif, dan Efisien. Dengan teknik pembelajaran ini, pembelajar disuguhkan materi dengan disertai dengan permainan sehingga pembelajar mendapatkan pengalaman yang berbeda ketika belajar Bahasa Inggris di *English Smart*. Mereka tidak akan merasa bosan atau sulit untuk mempelajari bahasa Inggris, tetapi justru asik, menyenangkan dan mudah.

Selain itu, dengan sarana prasarana yang dimiliki lembaga kursus seperti; ruang pimpinan & instruktur, ruang resepsionis, ruang belajar, ruang internet & multimedia, LCD proyektor, komputer & printer administrasi, komputer untuk siswa, AC (penyejuk udara), generator listrik, ruang ibadah dan kamar mandi.

Tabel 2.1 Kurikulum *English for Children English Smart Bandarjaya*

English for Children			
No.	Program/ Level	Target Kompetensi	Referensi
1.	English for Children Level 1	Membilang angka 1-20, menyebut warna-warna dasar, alat-alat sekolah, menyapa, memberitahu nama sendiri dan menanyakan nama orang lain, menyebut hubungan keluarga, menyatakan suka / tidak suka dengan kalimat sederhana, menyebutkan anggota badan, menyatakan kegiatan sehari-hari dengan kalimat sederhana, menyebut nama beberapa cabang olahraga, menyatakan bisa / tidak bisa melakukan sesuatu.	Superkids 1, by Aleda Krause & Greg Cossu, Pearson, Longman
2.	English for Children Level 2	Menyebut dan menanyakan nama-nama benda di kelas, menanyakan / meminta persetujuan, menyebut nama binatang peliharaan, menyebutkan nama-nama pakaian, menyatakan / menanyakan apa yang sedang dilakukan, menyatakan punya / tidak punya, menyatakan / menanyakan kepemilikan, menyebut nama-nama binatang di kebun binatang.	Superkids 1, by Aleda Krause & Greg Cossu, Pearson, Longman
3.	English for Children Level 3	Menyatakan / menanyakan perasaan, menyebut nama-nama ruangan di rumah, menyatakan / menanyakan umur, menyatakan / menanyakan cuaca, mengenal nama-nama musim, menyatakan / menanyakan waktu, menceritakan kegiatan sehari-hari dilengkapi waktunya.	Superkids 2, by Aleda Krause & Greg Cossu, Pearson, Longman
4.	English for Children Level 4	Menyebut /menanyakan nama mainan, menyebut ungkapan-ungkapan yang umum dipakai dalam bermain, membicarakan nama makanan lokal, memesan makanan di restoran, menyebut nama-nama makanan internasional, nama-nama benda peralatan seni, menceritakan / menanyakan kegiatan ekstra sekolah, membilang angka belasan sampai 20, menyebut nama-nama benda yang umum sebagai hadiah.	Superkids 2, by Aleda Krause & Greg Cossu, Pearson, Longman
5.	English for Children Level 5	Menanyakan / menyatakan nama-nama hari, menanyakan / menyatakan tempat tinggal, menyatakan / menanyakan olahraga favorit, macam-macam makanan, meminta ijin / persetujuan, menyatakan bilangan puluhan sampai 100, menyebut nama-nama bulan, menanyakan / menyatakan hari ulang tahun	Superkids 3, by Aleda Krause & Greg Cossu, Pearson, Longman
6.	English for Children Level 6	Menyebut berbagai macam pekerjaan, menanyakan / menyatakan pekerjaan, menanyakan / menyatakan cita-cita, menyebut nama barang perlengkapan pribadi, menyatakan kepemilikan, menanyakan / menyatakan tanggal, menanyakan / menyatakan kegiatan liburan, menanyakan / menyatakan kegiatan di masa lalu, menanyakan / menyatakan lokasi	Superkids 3, by Aleda Krause & Greg Cossu, Pearson, Longman

7.	English for Children Level 7	Mengenal nama-nama negara, menyebutkan nama-nama perlengkapan travelling, menanyakan / menyatakan kepemilikan, mengenal nama-nama binatang di Australia (negara-negara lain), menyatakan perbandingan, mendeskripsikan binatang, menyebut contoh benda-benda sovenir, menanyakan / menyatakan posisi suatu benda (dibandingkan benda lain).	Superkids 4, by Aleda Krause & Greg Cossu, Pearson, Longman
8.	English for Children Level 7	Menyebut anggota keluarga yang lebih luas, mendiskripsikan anggota keluarga, menyebutkan nama-nama tempat fasilitas umum, menanyakan / menyatakan lokasi suatu tempat, menanyakan / menyatakan harga, menceritakan kegiatan liburan di negara lain, memerankan percakapan pada saat liburan, menanyakan / menceritakan kegiatan liburan di masa lalu	Superkids 4, by Aleda Krause & Greg Cossu, Pearson, Longman

2.3 Evaluasi Program

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*” yang memiliki dasar kata “*value*”, yang berarti “menilai”.¹ Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* Evaluasi adalah *to form an opinion of the amount, value or quality of something after thinking about it carefully.*² yang artinya sebuah pendapat tentang nilai, jumlah atau kualitas sesuatu yang telah dipikirkan dengan matang. Sedangkan menurut Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Worthen dan Sanders Seperti yang dikutip oleh Arikunto (2009:2) menambahkan, evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Selanjutnya Arikunto mengutip Stufflebeam, menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses

penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusannya.

Jelas Terlihat bahwa, dalam evaluasi terdapat tahap-tahap atau proses yang dilalui yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna melihat tingkat keberhasilan sebuah program. Dan penulis menyimpulkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencari informasi yang berguna bagi *decision maker* dalam mengambil keputusan.

Arikunto (2009:290) menambahkan bahwa program dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sedangkan pengertian khusus dari program biasanya jika dikaitkan dengan evaluasi yang bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Menurut Isaac dan Michael dalam Muzayanah (2011:17) sebuah program harus diakhiri dengan evaluasi. Hal ini dikarenakan kita akan melihat apakah program tersebut berhasil menjalankan fungsi sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Isaac dan Michael, ada tiga tahap rangkaian evaluasi program yaitu: (1) menyatakan pertanyaan serta menspesifikasikan informasi yang hendak diperoleh, (2) mencari data yang relevan dengan penelitian dan (3) menyediakan informasi yang dibutuhkan pihak pengambil keputusan untuk melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan program tersebut.

Suchman (dalam Arikunto, 2009:1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dari Worthen dan Sanders (dalam Arikunto, 2009:1) evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu, dalam mencari sesuatu tersebut juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Anderson (dalam Arikunto, 2009:1) memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan Stufflebeam (dalam Arikunto, 2009:2), mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebuah program atau rencana sangat erat kaitannya dengan evaluasi. Berhasil atau tidaknya sebuah program yang dijalankan dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan. Bahkan menurut Arikunto (2009:5) ada empat kemungkinan kebijakan berdasarkan hasil evaluasi yaitu:

1. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
2. Merevisi Program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan, tetapi hanya sedikit).

3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
4. Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik, maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

2.3.1 Model-Model Evaluasi Program

Model evaluasi program menurut Steele (dalam Sudjana, 2006:51), mencakup lebih dari 50 jenis yang telah dan sedang digunakan dalam evaluasi program. Sebagian model berupa rancangan teoritis yang disusun para pakar, sebagian dikembangkan dari pengalaman evaluasi di lapangan, dan sebagian lagi berupa konsep, pedoman, dan petunjuk teknis untuk menyelenggarakan evaluasi program. Model-model evaluasi dikelompokkan ke dalam enam kategori yaitu:

1. Evaluasi terfokus pada pengambilan keputusan

Evaluasi ini diarahkan untuk menghimpun, mengolah dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.

2. Evaluasi unsur-unsur program

Penggunaan evaluasi program ini antara lain untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan program terhadap keputusan kebijakan publik sistem manajemen, dan pendekatan kelembagaan yang menekankan pendekatan kemanusiaan.

3. Evaluasi jenis dan tipe kegiatan

Model ini mencakup jenis-jenis dan tipe-tipe kegiatan yang digunakan dalam evaluasi program.

4. Evaluasi pelaksanaan program

Fokus model dalam kategori ini adalah evaluasi terhadap berbagai proses pelaksanaan program. Sebagian model berhubungan dengan proses evaluasi awal, dan sebagian lain dengan proses evaluasi lanjutan terhadap pelaksanaan program.

5. Evaluasi pencapaian tujuan khusus program

Model evaluasi yang berkaitan dengan pengujian hasil-hasil sebagai pencapaian tujuan-tujuan khusus paling sering dilakukan dalam hampir semua model evaluasi.

6. Evaluasi hasil dan pengaruh program

Evaluasi terhadap hasil dan pengaruh program berkaitan dengan kegiatan untuk mengetahui hasil-hasil program pendidikan baik yang diantisipasi maupun yang tidak diantisipasi.

Dengan demikian, dalam menggunakan model evaluasi program dapat menggambarkan pola sesuai dengan komponen, proses, dan tujuan serta fungsi-fungsi pengelolaan evaluasi.

2.3.2 Model Evaluasi CIPP

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang dikenal dengan CIPP Evaluation

Model. CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process and Product*. Dalam buku Riset Terapan oleh Mulyatiningsih (2011:126), mengemukakan bahwa evaluasi CIPP dikenal dengan nama evaluasi formatif dengan tujuan untuk mengambil keputusan dan perbaikan program.

1. Context

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan (Mulyatiningsih, 2011:127). Evaluasi konteks juga menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan, mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi.

Komponen context dalam penelitian ini, yang akan dilakukan evaluasi adalah kondisi awal program pembelajaran Bahasa Inggris kelas *English for Children di English Smart* Bandarjaya yang meliputi visi misi, pengelolaan, kepemimpinan, dan sistem informasi manajemen.

2. Input

Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya, bahan, alat, dan manusia untuk melaksanakan program yang telah dipilih (Mulyatiningsih, 2011:129). Komponen *input* dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi meliputi sarana prasarana, tenaga pendidik dan kurikulum.

a. Prasarana dan Sarana

Tersedianya prasarana dan sarana yang memadai tentunya akan sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris kelas *English*

for Children di *English Smart* Bandarjaya. Syahril (2005:2) berpendapat bahwa sarana merupakan unsur yang secara langsung menunjang atau digunakan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan unsur tersebut dapat berbentuk meja, kursi, kapur, papan tulis, alat peraga, dll. Sedangkan prasarana adalah semua perangkat perlengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran.

Prasarana yang dimaksud adalah gedung (ruang belajar dan staff), papan tulis, alat tulis dan media lainnya. Sarana yang dimaksud adalah semua alat yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris antara lain buku, kamus dan buku ajar lainnya.

b. Tenaga Pendidik

Tenaga Pendidik adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sanjaya (2008: 198), bahwa dalam proses pembelajaran tentor bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak tenaga pendidik. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan yang dimiliki oleh tenaga pendidik.

3. *Process*

Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan atau implementasi program. Evaluasi dilakukan dengan mencatat atau mendokumentasikan setiap

kejadian dalam pelaksanaan kegiatan, memonitor kegiatan-kegiatan yang berpotensi menghambat dan menimbulkan kesulitan yang tidak diharapkan, menemukan informasi khusus yang berada diluar rencana; menilai dan menjelaskan proses secara aktual. Selama proses evaluasi, evaluator dituntut berinteraksi dengan staf pelaksana program secara terus menerus (Mulyatiningsih, 2011:130-131).

Komponen *process* dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi meliputi perencanaan pembelajaran (kalender pendidikan, silabus, lesson plan, beban belajar, bahan ajar), pelaksanaan pembelajaran (metode, media), dan evaluasi (*pre-test post-test*, laporan).

4. *Product*

Tujuan utama evaluasi *product* adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program, yaitu apakah telah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum (Mulyatiningsih, 2011:132).

Komponen *product* dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi adalah hasil yang diperoleh selama proses pembelajaran 1 periode belajar, yang meliputi hasil materi pembelajaran mencakup komponen pengetahuan, ketrampilan dan sikap (*listening, speaking, reading, grammar, dan writing*). Dari semua komponen ini, kriteria nilai minimal standar kelulusan yang ditetapkan lembaga adalah 60.

Keunggulan CIPP Evaluation Model: 1) memiliki pendekatan yang holistik dalam evaluasi, bertujuan memberikan gambaran yang sangat detail dan luas terhadap suatu proyek, mulai dari konteksnya hingga saat proses implementasi dan 2)

memiliki potensi untuk bergerak di wilayah evaluasi formative dan summative sehingga sama baiknya dalam membantu melakukan perbaikan selama program berjalan maupun memberikan informasi.

Selain itu, keunggulan model CIPP yaitu memberikan suatu format evaluasi yang dilakukan secara komprehensif, untuk memahami aktivitas-aktivitas program mulai dari munculnya ide program sampai pada hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan. Pertimbangan menggunakan model CIPP, karena model tersebut dinilai cocok bagi proses pembelajaran Bahasa Inggris, yang diharapkan akan memperoleh hasil seperti yang menjadi tujuan program serta mendapatkan keputusan lain yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Inggris.

2.4 Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Mappa (dalam Hurmaini, 2013:4) evaluasi program pendidikan luar sekolah adalah kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan keberhasilan dan kegagalan suatu program pendidikan. Sedangkan Steele (dalam Sudjana, 2006:28) berpendapat evaluasi program pendidikan luar sekolah memiliki tujuh karakteristik, yaitu:

1. Evaluasi program pendidikan luar sekolah lebih mengutamakan proses kegiatan yang bersifat umum bukan kegiatan yang bersifat khusus. Semua program yang diangkat dari satuan, jenis dan lingkungannya menggunakan prinsip-prinsip umum dalam evaluasi terhadap sistem dan atau manajemen pendidikan luar sekolah.

2. Evaluasi program lebih luas daripada pemeriksaan terhadap pencapaian tujuan program. Evaluasi program mencakup semua komponen proses, tujuan program yang disusun secara sistematis.
3. Evaluasi program lebih luas dibandingkan evaluasi hasil program. Hasil program pendidikan luar sekolah terdiri atas kualitas dan kuantitas lulusan.
4. Evaluasi program lebih luas daripada evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran adalah penilaian terhadap interaksi edukasi antara pendidik dengan pembelajar.
5. Evaluasi program berbeda dengan penelitian evaluasi terhadap program (*evaluation research*) dan penelitian progabungan antara penelitian dan evaluasi, bukan murni penelitian dan bukan pula murni evaluasi program.
6. Evaluasi program merupakan alat dalam manajemen (*management tool*) atau sebagai fungsi manajemen program. Evaluasi program merupakan fungsi manajemen program pendidikan luar sekolah.
7. Evaluasi program lebih berpusat pada ,manusia (*people centered*) yang terlibat dalam dan terkait dengan program. Sasaran dan subjek yang dievaluasi, atau yang menjadi sumber data, pada umumnya adalah manusia.

Kesimpulannya, evaluasi program pendidikan luar sekolah berkaitan dengan penilaian terhadap sistem dan manajemen program pendidikan luar sekolah. Mappa (dalam Hurmaini, 2013:4) mendefinisikan bahwa evaluasi program pendidikan luar sekolah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan keberhasilan dan kegagalan suatu program pendidikan.

Tujuan evaluasi program pendidikan luar sekolah bermacam ragam (Sudjana, 2006:36), diantaranya sebagaimana diuraikan berikut ini: 1) memberikan masukan untuk perencanaan program, 2) memberi masukan untuk kelanjutan, perluasan dan penghentian program, 3) tujuan ini biasanya dicapai melalui evaluatif formatif dan evaluasi sumatif, 4) memberikan masukan untuk modifikasi program, 5) memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program, 6) memberikan masukan untuk motivasi dan pembinaan pengelola dan pelaksana program, 7) memberikan masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi program.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa evaluasi program pendidikan sudah meliputi program pendidikan luar sekolah, walaupun perhatian utama evaluator masih pada pendidikan formal. Evaluasi dalam peningkatan program jarang dilaksanakan karena masyarakat pada umumnya dan penyandang dana pada khususnya memang tidak menuntut pertanggungjawaban pelaksana program baik pendidik formal maupun nonformal yang ditujukan untuk pengembangan masyarakat.

2.5 Teori Belajar yang Melandasi Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak-anak

1. Teori Behaviorisme

Bahasa merupakan bagian fundamental dari keseluruhan perilaku manusia. Demikianlah kaum behavioris melihat bahasa dan kaum behavioris mencoba untuk memformulasikan teori yang taat asas tentang pemerolehan bahasa pertama.

Pendekatan behaviorisme memumpunkan perhatiannya pada aspek yang dapat dirasakan secara langsung pada perilaku berbahasa dan hubungan antara respons dan peristiwa di dunia yang mengelilinginya. Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respons tertentu yang dikuatkan, respons itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan. Jadi, anak dapat menghasilkan respons kebahasaan yang dikuatkan, baik respons yang berupa pemahaman atau respons yang berwujud ujaran. Seseorang belajar memahami ujaran dengan mereaksi stimulus secara memadai dan ia memperoleh penguatan untuk reaksi itu.

Salah satu percobaan yang terkenal untuk membentuk model perilaku berbahasa dari sudut pandang behavioris ialah yang dikemukakan oleh Skinner (1957:viii)

Verbal Behaviour. Skinner mengartikan bahwa:

“The functional analysis of verbal behavior means identification of the variables that control this behavior and specification of how they interact to determine a particular verbal response. Furthermore, the controlling variables are to be described in terms of such notions as stimulus, reinforcement, deprivation, which have been given a reasonable clear meaning in animal experimentation.”

Pendapat ini berarti bahwa dengan percobaannya tentang perilaku binatang yang terkenal dengan sebutan kotak Skinner. Teori Skinner tentang perilaku verbal merupakan peluasan teorinya tentang belajar yang disebutnya *operant conditioning*. Konsep ini mengacu pada kondisi di mana manusia atau binatang mengirimkan respons atau *operant* (ujaran atau sebuah kalimat), tanpa adanya stimulus yang tampak. *Operant* itu dipertahankan dengan penguatan. Misalnya, jika seorang anak kecil mengatakan minta susu dan orang tuanya memberinya

susu, *operant* itu dikuatkan. Dengan perulangan yang terus-menerus *operant* semacam itu akan terkondisikan.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris metode ini bisa dilakukan dengan tentor mengucapkan kata-kata, dan siswa mengulangi beberapa kali sebelumnya. Dengan kata lain, metode ini adalah mengubah pola kalimat Bahasa Inggris atau mengingat percakapan dengan berbicara berulang.

2. Teori Kognitivisme

Slobin (1985:2) mengatakan bahwa “*in all languages, semantic learning depends on cognitive development*” yang berarti dalam semua bahasa, belajar semantik bergantung pada perkembangan kognitif. Urutan perkembangan itu lebih ditentukan oleh kompleksitas semantik daripada kompleksitas struktural. Bloom (1970:228) menyatakan bahwa:

“the fact that productivity of basic grammatical relations in the speech the children used was developmentally progressive leads to the conclusion that the emergence of syntactic structures in their speech depended on the prior development of the cognitive organization of experience that is coded by language.”

Penjelasan ini berarti bahwa perkembangan bahasa bergantung pada penjelasan kognitif yang terselubung. Apa yang diketahui anak akan menentukan kode yang dipelajarinya untuk memahami pesan dan menyampaikannya. Teori ini di balik munculnya pendekatan baru untuk belajar bahasa Inggris, penekanan pada tata bahasa (*grammar*).

3. Teori Akuisisi

Teori Akuisisi (penyerapan bahasa secara alami) menurut Krashen (1982:10), belajar bahasa dengan dua cara, yaitu *acquisition* dan *learning*.

“The result of language acquisition ... is subconscious. We are generally not consciously aware of the rules of the languages we have acquired. Instead, we have a ‘feel’ for the correctness. We will use the term ‘learning’ henceforth to refer to conscious knowledge of a second language, knowing the rules, being aware of them, and being able to talk about them. In nontechnical terms, learning is ‘knowing about’ a language, known to most people as ‘grammar’ or ‘rules’.”

Acquisition bahasa yaitu alami belajar dari pengalaman langsung dalam berkomunikasi dengan bahasa. Sementara *learning* adalah proses belajar dengan memahami unsur-unsur bahasa atau tata bahasa (*grammar*) yang kemudian digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Krashen, untuk berbicara bahasa Inggris, seseorang tidak membutuhkan pendidikan formal. Seseorang dapat menguasai bahasa untuk berkomunikasi dengan pengalaman langsung dengan bahasa.

2.7 Penelitian Yang Relevan

1. Zohre Mohammadi mengadakan penelitian berjudul *Program Evaluation on General English Course: A Case Study at Tabriz University* dalam *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 4, No. 6, pp. 1285-1297, November 2013. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi program Kursus Bahasa Inggris di Universitas Tabriz. Sumber data penelitian ini berasal dari 536 laki-laki non-pribumi dan perempuan dari jurusan yang berbeda yang mengikuti kursus Bahasa Inggris di Universitas Tabriz. Metode pengumpulan data yang

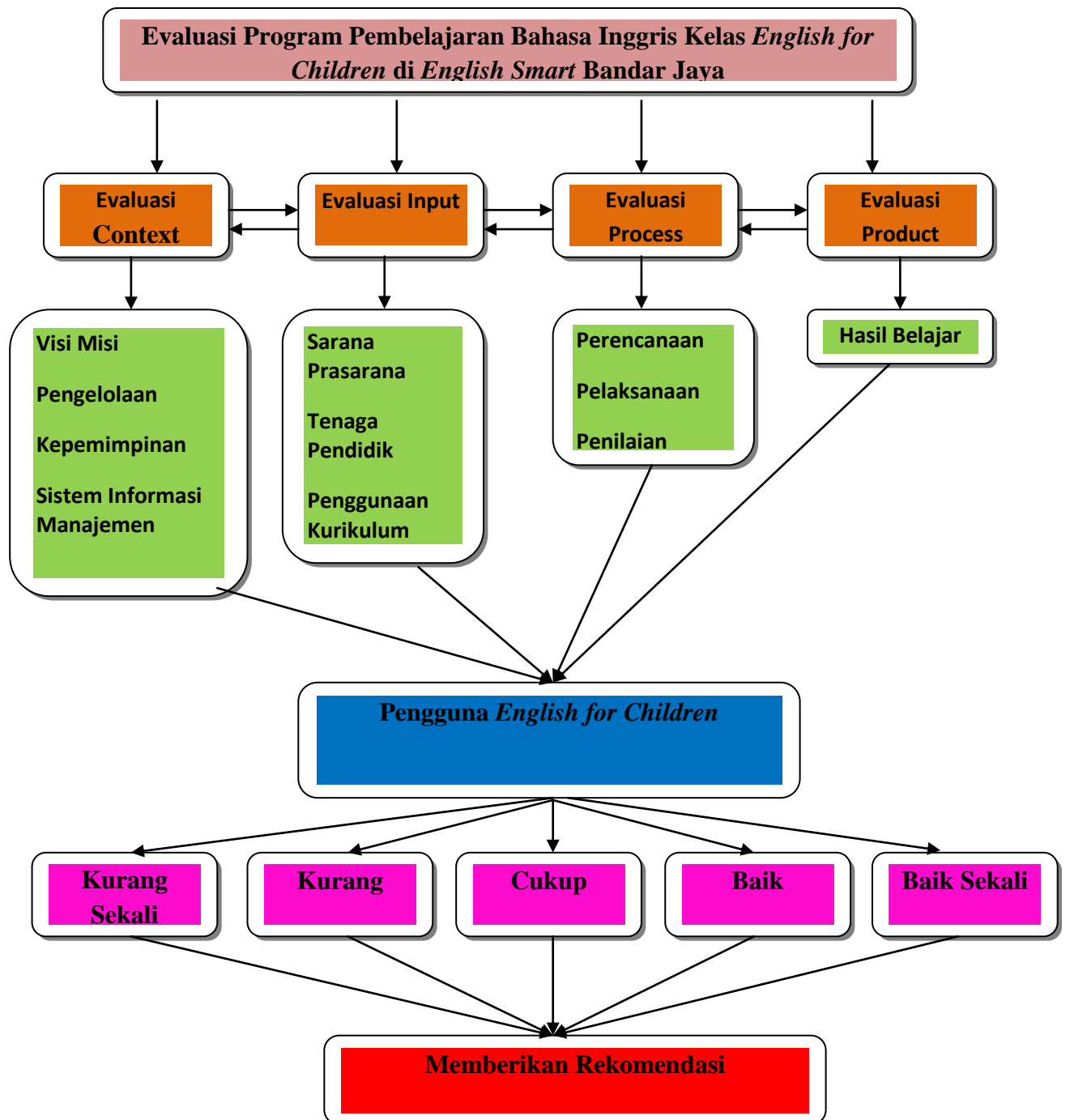
dipakai adalah kuisisioner. Kuesioner pertama dirancang sebagai kuesioner analisis kebutuhan. Kuesioner kedua dirancang untuk mengevaluasi buku siswa. Kuesioner ketiga dirancang untuk mengevaluasi metodologi yang digunakan oleh tentor dalam mengajar kursus (pembelajar mengevaluasi apakah metode yang digunakan oleh tentor sesuai dengan kebutuhan mereka). Kesimpulan dalam penelitian jurnal ini adalah tidak ada kecocokan antara kebutuhan pembelajar, buku pembelajaran disediakan untuk pembelajar dan jenis pengajaran yang mereka terima dari tentor-tentor mereka. Oleh karena itu, kursus bahasa Inggris yang telah dikembangkan tidak terlihat hasilnya berdasarkan prinsip-prinsip ELT kontemporer. Anggaran yang cukup besar yang didedikasikan untuk pengembangan memiliki implikasi menarik bagi pengembang program bahasa dan evaluator.

2. Süleyman Nihat Şad mengadakan penelitian berjudul *Theory–practice dichotomy: Prospective teachers' evaluations about teaching English to young learners* dalam *Journal of Language and Linguistic Studies* Vol.6, No.2, October 2010. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi tentor tentang pelaksanaan kurikulum ELT primer dan juga untuk menanyakan masalah yang mungkin dan kesulitan dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak. Data penelitian diperoleh dari 31 tentor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek-praktek yang sebenarnya tidak mencukupi untuk memenuhi persyaratan kurikuler dan teoritis dalam hal tujuan, isi, belajar-mengajar pengalaman dan evaluasi. Tentang mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak terutama mencakup masalah seperti tujuan non-komunikatif, kegagalan untuk menarik emosional siswa, suasana kelas yang kurang aman, kurangnya atau

ketidakrataan penggunaan kegiatan permainan, kurangnya kelompok atau kerja berpasangan, proses evaluasi tidak tepat, tidak ada umpan balik, dan praktek evaluasi yang masih kurang.

3. Parviz Birjandi dan Mania Nosratinia mengadakan penelitian berjudul *The Qualitative Program Evaluation of the Postgraduate English Translation Major in Iran* dalam *The Journal of Modern Thoughts in Education* Vol 4, No 4, Autumn 2009, pp. 37-58. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pembelajaran Bahasa Inggris Program Pascasarjana Terjemahan di Iran. Penelitian ini melakukan analisis kebutuhan yang menyeluruh untuk memperjelas kebutuhan dan tujuan siswa, menyajikan masalah bahasa mereka dan ketidakmampuan mereka dalam kaitannya dengan terjemahan. Hal ini dilakukan melalui observasi kelas, wawancara, dan kuesioner. Menurut data yang diperoleh menjadi jelas bahwa yang pertama dan paling penting tujuan dari pembentukan program "pelatihan para ahli penerjemah dalam bidang Kemanusiaan dan Ilmu Sosial, dll" yang sebagian besar diabaikan.
4. Ferda TUNÇ mengadakan penelitian berjudul *Evaluation of an English Language Teaching Program at a Public University Using CIPP Model* yang bertujuan untuk mengevaluasi keefektifitasan program prasekolah melalui perspektif tentor dan siswa. 406 siswa dan 12 tentor berpartisipasi dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui kuisisioner dan interview. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya beberapa kemajuan di dalam kondisi mental, isi, bahan ajar, dan dimensi penilaian program dibutuhkan untuk membuat program lebih efektif.

5. Masduki menulis jurnal berjudul *Studi Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Sekolah Dasar di Tempat-tempat Kursus Bahasa Inggris di Kabupaten Bangkalan* dalam Jurnal Pamator Volume 5 Nomor 1, April 2012. Jurnal ini mendeskripsikan efektifitas pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia sekolah dasar di lembaga-lembaga kursus. Aspek-aspek yang dieksplorasi mencakup konten program bahasa Inggris untuk anak-anak usia sekolah dasar di lembaga kursus. Teknik yang digunakan di dalam mengumpulkan data adalah kuesioner dan tes. Dari analisis data kuesioner dapat diperoleh kesimpulan bahwa alaminya sudah melaksanakan programnya, kursus-kursus tersebut pada umumnya sudah memenuhi persyaratan yang diperlukan dalam



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian